



**HASIL SURVEI IKLIM KEAMANAN
KEKERASAN, NARKOBA DAN ANTI KORUPSI
DI PERGURUAN TINGGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS SWADHARMA**



PPKPT ITB SWADHARMA

**TAHUN AKADEMIK
2026**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan Laporan Hasil Survei Iklim Keamanan Kekerasan, Narkoba, Korupsi di Institut Teknologi dan Bisnis Swaharma (ITBS) Tahun 2026 dapat terselesaikan.

Fenomena kekerasan di lingkungan perguruan tinggi telah menjadi isu yang krusial dan mendesak untuk diatasi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga merusak iklim akademik secara keseluruhan. Dalam rangka menangani permasalahan tersebut, **Perguruan Tinggi** diharapkan memainkan peran aktif, salah satunya dengan melaksanakan program pencegahan dan penanganan kekerasan seksual secara sistematis dan terukur.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, **Satgas PPKPT ITBS** (Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) terlibat dalam pelaksanaan berbagai program, termasuk di antaranya melalui **survei** yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kekerasan terjadi di lingkungan kampus. Pelaksanaan survei ini merupakan bagian dari **mandat Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi**, yang mewajibkan setiap institusi pendidikan tinggi untuk melakukan langkah-langkah preventif dan korektif terhadap permasalahan ini.

Hasil survei yang dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk laporan yang komprehensif. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai **dokumen evaluasi** tetapi juga sebagai **alat monitoring dan evaluasi** untuk mengukur efektivitas kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang telah diimplementasikan di kampus. Temuan dari survei ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kekerasan di lingkungan akademik dan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan lebih lanjut yang lebih responsif dan berbasis data.

Lebih lanjut, **survei ini difokuskan untuk semua civitas akademika ITBS tahun 2026** sebagai kelompok responden utama. Pelaksanaan survei memiliki urgensi tinggi untuk **menggali serta memahami persepsi sivitas akademika**, khususnya mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan ITBS, terkait beberapa aspek penting, yaitu: (1) penilaian terhadap **kebijakan dan program PPKPT ITBS**; (2) tingkat **pengetahuan umum mengenai kekerasan**; (3) **pengalaman mahasiswa baru dan lama**, baik sebagai korban maupun saksi kekerasan; serta (4) **kemampuan diri mahasiswa** dalam melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan, narkoba dan korupsi .

Hasil analisis survei menunjukkan bahwa **isu kekerasan di lingkungan kampus masih membutuhkan perhatian khusus dan berkelanjutan**. Temuan ini menjadi komponen penting dalam proses **evaluasi efektivitas pelaksanaan program pencegahan dan penanganan kekerasan** di ITBS. Dengan demikian, hasil survei ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih komprehensif dan berbasis bukti guna mewujudkan **kondisi kampus yang ideal—aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan**.

Satuan Tugas PPKPT ITBS mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa, dosen, tendik ITBS tahun 2026 yang telah secara sukarela berpartisipasi dalam survei ini dan memberikan informasi yang sangat berharga untuk penyusunan laporan ini. Partisipasi mereka sangat penting dalam memperoleh data yang akurat dan relevan untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan kampus.

Pencegahan dan penanganan kekerasan, narkoba dan korupsi merupakan isu yang membutuhkan **keseriusan dan dukungan dari berbagai pihak** dalam lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, peran serta seluruh komponen civitas akademika—termasuk mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan—sangat krusial dalam menciptakan perubahan yang berarti.

Laporan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk memperkuat kebijakan dan program pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di ITBS. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari seluruh pihak, diharapkan dapat tercipta **lingkungan kampus yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan, narkoba**, korupsi yang memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara optimal tanpa adanya ketakutan atau hambatan

Jakarta, April 2026

Hormat Kami,

Satuan Tugas PPKPT ITBS

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	4
BAB I PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
B. Tujuan	5
BAB II PENELITIAN	6
BAB III HASIL	7
A. Temuan Data Survei Kekerasan di Lingkungan Kampus	7
B. Penilaian Kebijakan Kampus.....	8
C. Penangalaamn Korban Kekerasan Seksual.....	9
D. Tinjauan dari Kebijakan Kampus.....	13
E. Sikap mengenai naarkoba.....	16
F. Dampak dan Pengaruh bantuan.....	20
G. Anti korupsi.....	22
BAB IV PENUTUP	25
A. Kesimpulan	25
B. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan di perguruan tinggi semakin mendapat perhatian publik. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa sepanjang 2015–2021, perguruan tinggi menjadi jenjang pendidikan dengan laporan kekerasan seksual tertinggi, mencapai 27% dari seluruh kasus di lingkungan pendidikan. Survei Kemendikbudristek tahun 2023 juga menguatkan temuan tersebut dengan mencatat bahwa 57% kasus kekerasan seksual terjadi di perguruan tinggi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kampus berada dalam kondisi darurat terkait kekerasan seksual.

Maraknya kasus kekerasan mendorong pemerintah, melalui Mendikbudristek, mengeluarkan regulasi khusus sebagai payung hukum pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus. Kebijakan ini penting untuk memperkuat upaya penanggulangan kasus. Untuk mewujudkan lingkungan kampus yang aman dan kondusif, perguruan tinggi perlu berpartisipasi aktif dalam implementasi regulasi tersebut.

Permendikbudristek Nomor 55 Tahun 2024 mewajibkan perguruan tinggi membentuk Satgas PPKPT sebagai upaya menjaga integritas pelaksanaan Tridharma dan menciptakan lingkungan kampus yang aman. Satgas ini berfungsi melakukan pencegahan, termasuk menyusun pedoman PPKPT, serta menangani laporan kekerasan. Kehadirannya diharapkan membuat perguruan tinggi lebih responsif dan berpihak pada korban dalam menghadapi kasus kekerasan seksual.

Permendikbudristek PPKPT mengharuskan perguruan tinggi melakukan survei untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pencegahan serta penanganan kekerasan. Survei ini mencakup seluruh civitas academica, termasuk mahasiswa, dosen dan tenaga pendidik yang dianggap berpotensi memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan. Melalui survei tersebut, diperoleh informasi mengenai persepsi dan pengalaman terkait isu kekerasan, sehingga dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan PPKPT di lingkungan kampus.

B. Tujuan

kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran dari mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Swaharma terkait:

1. Penilaian mereka terhadap kebijakan dan program PPKPT di perguruan tinggi.
2. Pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan.
3. Pengalaman mahasiswa yang pernah menjadi korban kekerasan.
4. Pengalaman mahasiswa yang pernah menjadi saksi kekerasan.
5. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan.

BAB II

PENELITIAN

Laporan survei ini mendapatkan data melalui penyebaran kuesioner secara daring pada 10 - 25 April 2026. Survei disusun menggunakan google form dan menargetkan mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Swaharma (ITBS) tahun 2026. Perolehan data menunjukkan pengisian oleh 300 responden yang terdiri dari 192 (64%) perempuan dan 108 (36%) laki-laki. Kesenjangan proporsi antara perempuan dan laki-laki dalam pengisian survei, dapat menunjukkan perbedaan kesadaran terkait isu kekerasan. Lebih lanjut, pravelensi responden perempuan dapat menunjukkan tingkat partisipasi perempuan yang lebih tinggi.

Laporan ini menggunakan untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh tanpa menguji hipotesis. Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman dan pemahaman civitas ITBS mengenai isu kekerasan seksual di kampus. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk grafik dan narasi agar gambaran yang dihasilkan lebih detail dan komprehensif.

Laporan ini menggunakan instrumen yang mencakup enam aspek utama:

1. **Identitas responden** (jenis kelamin, fakultas, prodi, status identitas).
2. **Penilaian terhadap kebijakan dan program PPKPT**, termasuk sosialisasi regulasi dan keberadaan kanal aduan Satgas.
3. **Pengetahuan tentang kekerasan di perguruan tinggi**, seperti pemahaman indikator dasar, fenomena dan siapa saja yang dapat menjadi korban.
4. **Pengalaman sebagai korban**, meliputi kekerasan seksual verbal, non-fisik, fisik, dan berbasis TIK.
5. **Pengalaman sebagai saksi**, mencakup berbagai bentuk kekerasan seksual di perguruan tinggi.
6. **Pengalaman menggunakan narkoba juga pengetahuan anti korupsi**
7. **Kemampuan diri dalam pencegahan dan penanganan**, termasuk pengetahuan mencegah diri menjadi pelaku, kesiapan mengikuti langkah pencegahan Satgas, kesediaan melapor, serta membantu korban.

Instrumen ini dirancang untuk mengevaluasi secara menyeluruh pemahaman dan pengalaman mahasiswa baru ITBS terkait isu kekerasan seksual.

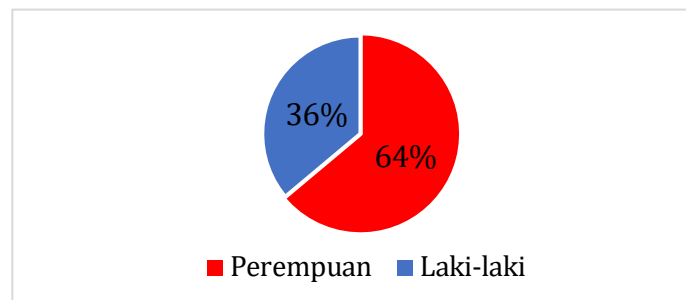
BAB III

HASIL

A. Temuan Data Survei Kekerasan di Lingkungan Kampus

Survei kekerasan yang dilakukan Satgas PPKPT ITBS bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mahasiswa, dosen, tenaga pendidik baru terkait isu kekerasan di perguruan tinggi. Dari hasil penyebaran kuesioner, terkumpul 300 responden, terdiri dari 192 perempuan (64,%) dan 108 laki-laki (36 %).

Sebaran Responden berdasarkan Jenis Kelamin



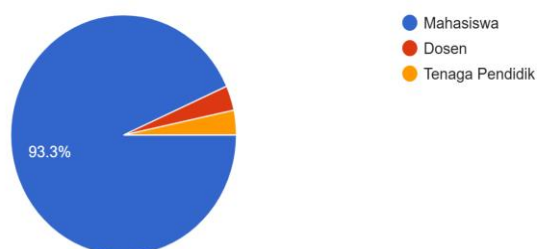
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Data menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, mengindikasikan bahwa isu kekerasan seksual lebih banyak dihadapi atau dipersepsikan perempuan. Temuan ini menekankan pentingnya memasukkan perspektif kedua gender dalam merumuskan kebijakan dan program pencegahan serta penanganan kekerasan seksual agar lebih sesuai kebutuhan.

Responden dari mahasiswa, Tenaga pendidik dan dosen, dengan jumlah mahasiswa 280 (93.3%), tenaga pendidik 7 (2.3%), dosen 13 (4.4 %) dari total 300 responden.

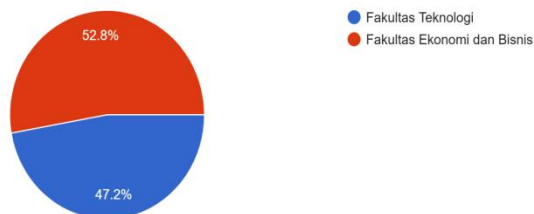
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Bidang :



Partisipasi tinggi dari mahasiswa 2 fakultas menunjukkan tingkat kesadaran yang besar terhadap isu kekerasan. Perbedaan jumlah responden antar fakultas teknologi dan ekonomi bisnis juga mengisyaratkan adanya variasi persepsi dan pengalaman, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut per fakultas. Survei ini terutama ditujukan kepada mahasiswa teknologi dengan capaian (52.8%) dan Ekonomi bisnis (47.2%) dengan responden 300 orang mahasiswa.

Sebaran Responden berdasarkan Citivas Akademik
Fakultas :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Survei ini ditujukan untuk mahasiswa ITBS tahun 2026 guna menggali pengetahuan dan pengalaman terkait kekerasan seksual, termasuk masukan dari dosen dan tenaga pendidik. Partisipasi responden sangat penting untuk menyediakan perspektif yang relevan dalam perencanaan kegiatan serta penyusunan kebijakan PPKPT. Tingginya keterlibatan mahasiswa diharapkan dapat mendukung upaya mewujudkan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan.

B. Penilaian terhadap Kebijakan dan Program PPKPT di ITBS

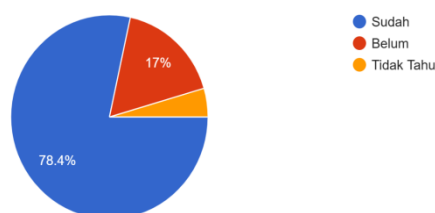
1. Sosialisasi tentang satgas.

Penilaian terhadap Kebijakan dan Program PPKPT di ITBS dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual telah diimplementasikan. Evaluasi berfokus pada dua aspek utama: sosialisasi Permendikbudristek PPKPT dan ketersediaan kanal aduan oleh Satgas PPKPT.

Permendikbudristek PPKPT Disosialisasikan oleh Perguruan Tinggi atau Akademi

Sebaran Responden berdasarkan sosialisasi PPKP

Apakah anda sudah mengetahui sosialisasi tentang Satgas PPKPT (kekerasan) di kampus :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

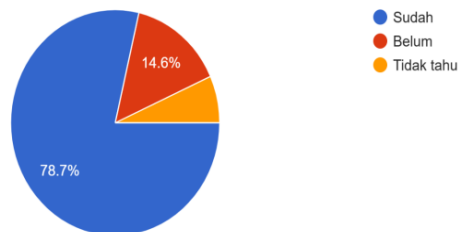
Data menunjukkan bahwa 78.4% (235 responden) mengetahui bahwa Permendikbudristek PPKPT telah disosialisasikan oleh pihak perguruan tinggi, menandakan tingginya tingkat penerimaan informasi dan kesadaran mahasiswa terhadap isu pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Namun, masih terdapat 17% (51 responden) yang menyatakan belum menerima sosialisasi dan 7% (1 responden) yang tidak mengetahui apakah sosialisasi telah dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi tergolong efektif, masih diperlukan upaya tambahan untuk menjangkau seluruh mahasiswa secara merata.

2 Kanal Aduan PPKPT

Sebanyak 78.8% (236 responden) mengetahui adanya kanal aduan yang disediakan Satgas PPKPT, seperti nomor telepon, email, media sosial, atau unit pengaduan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru memahami keberadaan mekanisme pelaporan kekerasan seksual dan pentingnya perlindungan bagi korban. Meski demikian, masih terdapat 14.6% (44 responden) yang menyatakan kanal aduan belum tersedia dan 6.7% (20 responden) yang tidak mengetahui keberadaannya, sehingga diperlukan peningkatan informasi agar seluruh mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pelaporan

Sebaran Pengetahuan terkait kanal aduan Laporan pada Satgas PPKPT

PILIH LAH JAWABAN YANG SUDAH DI SEDIAKAN : Apakah anda mengetahui ada Satgas PPKPT dengan kanal aduan (spanduk, banner, website) ITBS :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

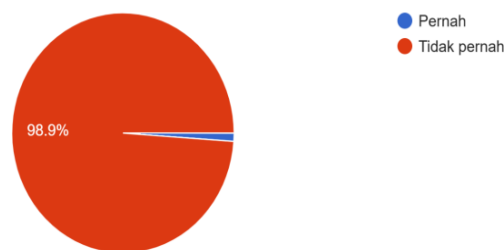
Masih ada sejumlah responden yang tidak mengetahui keberadaan kanal aduan Satgas PPKPT ITBS, menunjukkan bahwa penyebaran informasi terkait fasilitas pelaporan belum merata di kalangan mahasiswa baru. Situasi ini menegaskan perlunya komitmen perguruan tinggi untuk memperluas dan memperkuat sosialisasi kanal aduan, sehingga seluruh civitas academica dapat mengakses informasi dan melaporkan kasus kekerasan seksual dengan aman sesuai prosedur yang berlaku.

C. Pengalaman Menjadi Korban Kekerasan Seksual

Temuan dalam laporan ini ditujukan untuk mengidentifikasi serta memahami pengalaman mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma (ITBS) sebagai korban kekerasan seksual. Survei menunjukkan berbagai bentuk kekerasan seksual yang dialami, meliputi kekerasan verbal, nonfisik, fisik, serta kekerasan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Laporan ini juga menyoroti prevalensi tiap jenis kekerasan yang dialami mahasiswa baru. Selain itu, temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan yang mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual, serta mengoptimalkan dukungan bagi korban dalam proses penanganan. Dengan demikian, lingkungan kampus dapat berkembang menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi seluruh sivitas akademika.

1. Sebaran apakah pernah menagalami dari Kekerasan Seksual/Paksaan.

Apakah anda pernah menagalami kekerasan seksual fisik (pemaksaan, sentuhan dll) :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

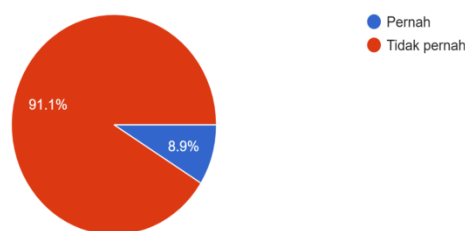
Data survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 98,9% (296 responden), menyatakan tidak pernah mengalami paksaan atau sentuhan yang tidak diinginkan. Namun demikian, terdapat 1,1% (4 responden) dari 300 responden yang melaporkan pernah mengalami bentuk kekerasan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kasus yang dilaporkan relatif rendah, masih terdapat mahasiswa yang berisiko mengalami kekerasan di lingkungan kampus. Oleh karena itu, upaya pencegahan, edukasi mengenai persetujuan (consent), serta penyediaan mekanisme pelaporan dan pendampingan bagi korban perlu terus diperkuat guna menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan. Persentase mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual fisik cenderung kecil. Tetapi, kondisi ini tetap membutuhkan perhatian dikarenakan korban mengalami dampak secara langsung, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari Perguruan Tinggi untuk menyediakan layanan berupapendampingan bagi korban, melalui bantuan medis, psikologis hingga bantuan hukum sebagai bentuk perlindungan. Selain itu, Perguruan Tinggi harus turut memastikan adanya sanksi yang tegas bagi pelaku kekerasan seksual.

2. Berdasarkan kekerasan nonfisik (Verbal)

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 8.9% responden (27 dari 300) pernah mengalami kekerasan seksual nonfisik, seperti I pegang oleh orang lain, menerima kedipan mata bernuansa seksual, atau mengalami gestur seksisme yang menimbulkan ketidaknyamanan. Sementara itu, 91,1% (273) responden menyatakan tidak pernah mengalami bentuk kekerasan seksual nonfisik tersebut

Sebaran Responden yang mengalami kekerasan seksual nonfisik

Apakah anda pernah mengalami kekerasan seksual non fisik (rayuan, siulan, mempermalukan dll) :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

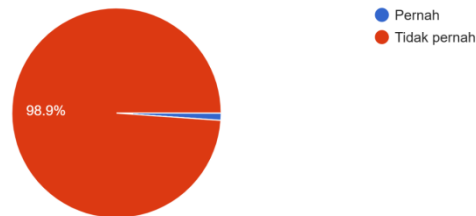
Meskipun tidak melibatkan kontak atau meninggalkan bekas fisik secara langsung, kekerasan seksual nonfisik tetap memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban. Tindakan ini dapat menimbulkan ketakutan, rasa tidak aman, dan tekanan emosional yang berpengaruh pada kesejahteraan korban dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kuat dari Perguruan Tinggi untuk menangani kasus kekerasan seksual nonfisik secara tegas. Selain itu, sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman civitas academica, terutama karena bentuk-bentuk kekerasan seksual nonfisik masih sering dianggap awam atau tidak disadari keberadaannya. Upaya ini penting untuk memastikan terciptanya lingkungan kampus yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan seksual. pendampingan bagi korban, melalui bantuan medis, psikologis hingga bantuan hukum sebagai bentuk perlindungan. Selain itu, Perguruan Tinggi harus turut memastikan adanya sanksi yang tegas bagi pelaku kekerasan seksual.

3. Kekerasan melalui kekerasan TIK

Sebanyak 2% responden (6 dari 300) melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual melalui TIK atau daring, seperti menerima lelucon, foto, video, teks, audio, atau materi bernuansa seksual yang menimbulkan ketidaknyamanan. Sebaliknya, 98% responden (294 dari 300) menyatakan tidak pernah mengalaminya. Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah membuka ruang baru terjadinya kekerasan seksual berbasis daring, terutama melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya perguruan tinggi mengembangkan kebijakan penanganan kekerasan seksual daring serta memperkuat edukasi mengenai perlindungan diri di ruang digital bagi mahasiswa.

Sebaran Responden yang Mendapatkan Kekerasan Seksual Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Apakah anda pernah mendapatkan kekerasan seksual melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK) :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

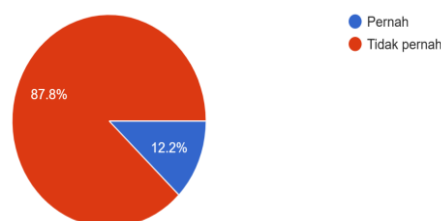
Berdasarkan analisis data, didapatkan bahwa kekerasan seksual jenis verbal, nonfisik, fisik dan melalui TIK masih marak terjadi. Setiap bentuk kekerasan memiliki dampak buruk bagi korban. Mayoritas responden menyatakan tidak pernah mengalami kekerasan seksual, tetapi jenis kekerasan seksual verbal dan kekerasan seksual melalui TIK berjumlah cukup banyak. Hal ini menyoroti urgensi untuk mengoptimalkan tindak pencegahan dan penanganan, agar civitas academica merasa merdeka dari kasus kekerasan seksual.

4. Berdasarkan kekerasan bullying

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 12.2% responden (37 dari 300) pernah mengalami kekerasan bullying, seperti memukul, menendang, mendorong, menampar atau merusak barang milik korban, atau mengalami gestur seksisme yang menimbulkan ketidaknyamanan. Sementara itu, 87.8 % (263) responden menyatakan tidak pernah mengalami bentuk kekerasan bullying tersebut.

Sebaran Responden yang mengalami kekerasan seksual nonfisik

Pernahkan anda melihat dan mengalami perundungan (bullying)?



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

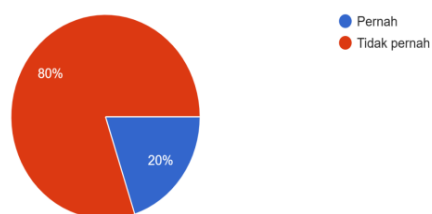
Bullying yang melibatkan kontak fisik atau meninggalkan bekas secara langsung tetap dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Tindakan tersebut dapat menyebabkan ketakutan, rasa tidak aman, serta tekanan emosional yang berpengaruh terhadap kesejahteraan korban dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kuat dari perguruan tinggi dalam menangani kasus bullying secara tegas. Selain itu, sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman civitas academica, mengingat beberapa bentuk kekerasan masih sering dianggap wajar atau tidak disadari keberadaannya. Upaya ini penting untuk mewujudkan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

5. Menjadi saksi atau melihat bullying

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 20% responden (60 dari 300) pernah melihat atau menyaksikan temannya diejek secara terus-menerus oleh sekelompok mahasiswa lain di kelas, misalnya dipanggil dengan julukan yang merendahkan, ditertawakan saat presentasi, dan dibuat merasa malu di depan umum pada korban, atau mengalami gestur seksisme yang menimbulkan ketidaknyamanan. Sementara itu, 80 % (240) responden menyatakan tidak pernah melihat bentuk kekerasan bullying tersebut.

Sebaran Responden yang pernah menyaksikan kekerasan Bullying

MENJADI SAKSI KEKERASAN DAN PERUNDUNGAN (Bullying) Apakah anda pernah melihat dan menyaksikan mengalami kekerasan seksual verbal (komentar, lelucon, ajakan, candaan dll) :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Saksi bullying adalah individu yang melihat, mengetahui, atau menyaksikan secara langsung maupun tidak langsung terjadinya tindakan perundungan (bullying), baik di lingkungan sekolah, kampus, maupun media sosial. Bentuk yang dapat disaksikan antara lain teman yang diejek di kelas, dikucilkan dalam kelompok, atau adanya unggahan bernuansa hinaan di media sosial. Pencegahan bullying dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai pengertian dan dampak bullying, penanaman sikap empati dan saling menghargai, serta sosialisasi secara rutin di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

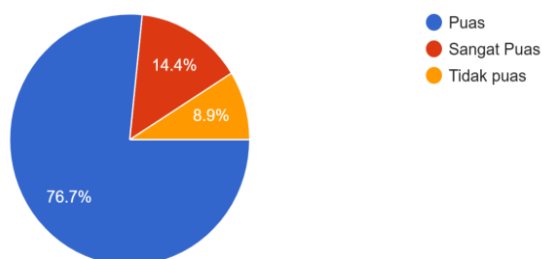
D. Tindakan Dan Kebijakan Kampus

1. Seberapa efektif kebijakan dan program PPKPT di informasikan

Kebijakan kampus dalam program mencegah kekerasan di perguruan tinggi sudah melaksanakan pencegahan melalui kegiatan penjelasan melalui kegiatan PPKMB, Seminar, kelas Berdasarkan temuan survei, sebanyak 236 responden mengatakan Paus sebanyak 236

(78.7% dari 300) memilih sangat puas 43 responden (8,9%), sebanyak 27 responden (8.9%) menyatakan tidak puas.

TINDAKAN DAN KEBIJAKAN KAMPUS : Menurut anda, seberapa efektif kebijakan dan program pencegahan, penanganan kekerasan di perguruan ti...munikasikan (PPKMB, kelas, seminar) di kampus :



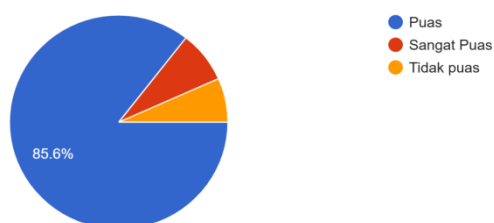
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Sebanyak **236 responden (78,7%)** menyatakan **puas** terhadap pelaksanaan program tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan kampus sudah berjalan dengan baik dalam memberikan pemahaman terkait pencegahan kekerasan. Selanjutnya, sebanyak **43 responden (14,3%)** menyatakan **sangat puas**, yang menunjukkan bahwa sebagian responden merasakan dampak positif yang lebih kuat, seperti materi yang jelas, penyampaian yang interaktif, serta peningkatan kesadaran yang signifikan.

2. Apakah anda mengetahui adanya Satgas PPKPT.

Informasi adanya Satgas kampus dalam mencegah kekerasan di perguruan tinggi sudah dilakukan dan melaksanakan pencegahan melalui kegiatan penjelasan melalui kegiatan PPKMB, Seminar, kelas Berdasarkan temuan survei, sebanyak 236 responden mengatakan Puas sebanyak 257 (85.7% dari 300) memilih sangat puas 24 responden (7,9%), sebanyak 20 responden (8.9%) menyatakan tidak puas.

Apakah anda mengetahui ada Satgas PPKPT dan memberikan informasi apa itu tentang PPKPT :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

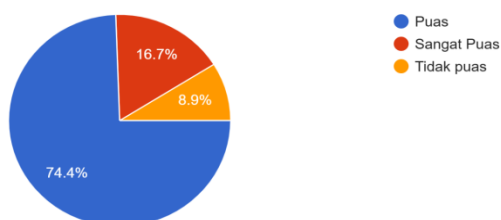
Berdasarkan survei terhadap 300 responden, informasi mengenai keberadaan Satgas kampus dalam pencegahan kekerasan melalui kegiatan PPKMB, seminar, dan kelas edukasi

menunjukkan bahwa 257 responden (85,7%) menyatakan puas, 24 responden (7,9%) sangat puas, dan 20 responden (6,7%) tidak puas. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa informasi mengenai Satgas kampus sudah tersampaikan dengan baik, meskipun masih perlu peningkatan pada aspek sosialisasi agar lebih optimal dan merata.

3. **Seberapa puas anda bisa melaporkan insiden keamanan ke pihak kampus.**

Informasi adanya pelaporan keamanan ke pihak kampus dalam mencegah kekerasan melalui spanduk, baner, no WA, email, HP di perguruan tinggi sudah dilakukan dan melaksanakan pencegahan melalui kegiatan penjelasan Berdasarkan temuan survei, sebanyak 236 responden mengatakan Puas (74.4% dari 300) memilih sangat puas 50 responden (16.5%), sebanyak 27 responden (8.9%) menyatakan tidak puas.

Seberapa puas anda bisa melaporkan insiden keamanan ke pihak kampus melalui info dari spanduk, banner (No. WA, No HP, e-mail)



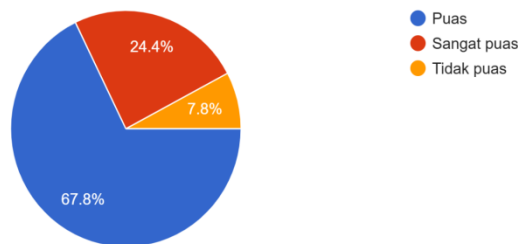
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, informasi mengenai pelaporan keamanan ke pihak kampus dalam pencegahan kekerasan melalui spanduk, banner, nomor WhatsApp, email, dan telepon sudah disosialisasikan dengan baik melalui berbagai kegiatan penjelasan. Hasil survei menunjukkan sebanyak 223 responden (74,4%) menyatakan puas, 50 responden (16,7%) sangat puas, dan 27 responden (8,9%) tidak puas. Secara umum, informasi pelaporan keamanan sudah tersampaikan dengan baik kepada mayoritas responden, namun masih diperlukan peningkatan sosialisasi agar lebih efektif dan merata.

4. **Seberapa puas bila terjadi kekerasan, bullying, narkoba. Satgas akan memproses setelah ada laporan dari korban.**

Bila terjadi kekerasan dilingkungan perguruan tinggi. Satgas akan melakukan proses penanganan kekerasan di Perguruan tinggi dengan adanya pelaporan dari korban. Berdasarkan temuan survei, sebanyak 263 responden mengatakan Puas sebanyak (87.8% dari 300) memilih sangat puas 67 responden (22.4%), menyatakan tidak puas sebanyak 23 responden (7,8%).

Seberapa puas bila terjadi kekerasan, bullying, narkoba, anti korupsi. Satgas akan memproses setelah ada laporan dari korban :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

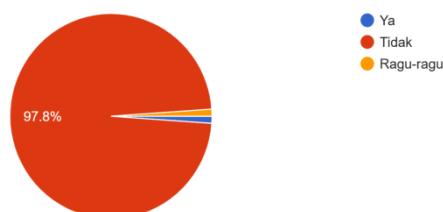
Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait penanganan kekerasan di perguruan tinggi oleh Satgas melalui mekanisme pelaporan korban, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 263 responden (87,8%) menyatakan puas, 67 responden (22,4%) sangat puas, dan 23 responden (7,8%) tidak puas. Secara umum, responden menilai bahwa proses penanganan oleh Satgas sudah berjalan baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang merasa belum puas sehingga perlu peningkatan dalam efektivitas penanganan dan respons pelaporan.

E. Sikap Mengenai Narkoba

1. Apakah anda sebagai mahasiswa/i pernah merasakan atau menggunakan narkoba (ganja, sabu-sabu, minuman keras, dll).

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 293 responden mengatakan tidak pernah merasakan/menggunakan narkoba sebanyak 293 responden (97,8% dari 300), memilih ya pernah merasakan atau menggunakan 6 responden (2,1%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 3 responden (1,1%).

SIKAP MENGENAI NARKOBA Apakah anda pernah merasakan atau menggunakan narkoba :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

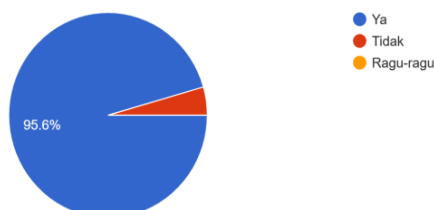
Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pengalaman penggunaan narkoba (ganja, sabu-sabu, minuman keras, dan lainnya), sebanyak 293 responden (97,8%) menyatakan tidak pernah menggunakan, 6 responden (2,1%) menyatakan pernah menggunakan, dan 3 responden (1,1%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak pernah menggunakan narkoba, yang mencerminkan tingkat

kesadaran dan kontrol diri yang cukup baik di lingkungan perguruan tinggi. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang pernah atau ragu-ragu, sehingga tetap diperlukan upaya pencegahan dan edukasi secara berkelanjutan.

2. Apakah menurut anda masalah penyalagunaan narkoba sangat serius.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 293 responden mengatakan ya masalah serius (95.6% dari 300) memilih tidak serius 6 responden (2.2%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 0 responden (0%).

Apakah menurut anda penyalagunaan narkoba merupakan masalah serius :



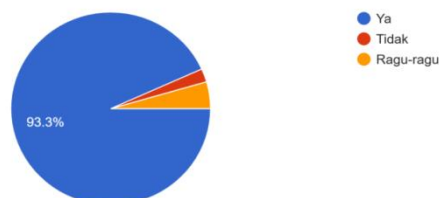
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pandangan mengenai penyalahgunaan narkoba, sebanyak 293 responden (95,6%) menyatakan bahwa masalah tersebut sangat serius, 6 responden (2,2%) menyatakan tidak serius, dan 0 responden (0%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap penyalahgunaan narkoba sebagai masalah yang sangat serius, sehingga diperlukan upaya pencegahan, pengawasan, dan edukasi yang berkelanjutan untuk menjaga lingkungan kampus tetap aman dan bebas dari narkoba

3. Narkoba Dapat Menyebabkan Ketergantungan

ketergantungan narkoba juga dapat berdampak pada kesehatan, gangguan mental, penurunan prestasi akademik, serta masalah sosial di lingkungan sekitar. Berdasarkan temuan survei, sebanyak 280 responden mengatakan ya masalah serius (93.3% dari 300) memilih tidak 7 responden (2.3%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 13 responden (4.4%).

Apakah narkoba dapat menyebabkan ketergantungan :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

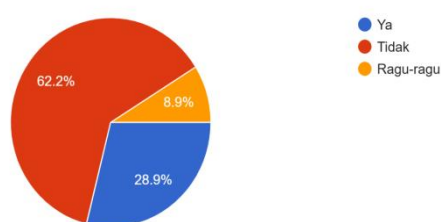
Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pernyataan bahwa ketergantungan narkoba dapat berdampak pada kesehatan, gangguan mental, penurunan prestasi akademik, serta masalah sosial di lingkungan sekitar, sebanyak 280 responden (93,3%) menyatakan

setuju bahwa hal tersebut serius, 7 responden (2,3%) menyatakan tidak setuju, dan 13 responden (4,4%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari dampak serius ketergantungan narkoba, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran di lingkungan perguruan tinggi

4. Anda mengetahui jenis-jenis narkoba.

Apakah anda mengetahui atau mengenal jenis-jenis narkoba yang selama ini beredar di masyarakat. Berdasarkan temuan survei, sebanyak 187 responden mengatakan ya (28.9% dari 300) memilih tidak 7 responden (62.2%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 27 responden (8.9%).

Apakah anda mengetahui jenis-jenis narkoba :



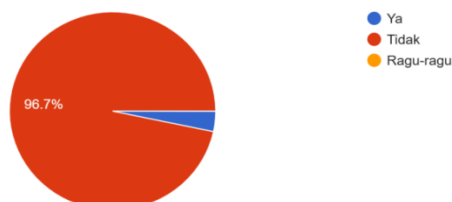
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pengetahuan mengenai jenis-jenis narkoba yang beredar di masyarakat, sebanyak 187 responden (62,2%) menyatakan mengetahui, 87 responden (28,9%) menyatakan tidak mengetahui, dan 27 responden (8,9%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengetahuan mengenai jenis-jenis narkoba yang beredar, meskipun masih terdapat sebagian yang belum mengetahui sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan.

5. Apakah anda pernah ditawari atau menggunakan narkoba.

Pernahkah anda di tawari atau merasakan menggunakan narkoba. Berdasarkan temuan survei, sebanyak 10 responden mengatakan ya (3.3% dari 300) memilih tidak 290 responden (96.7%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 0 responden (0%).

Apakah anda pernah ditawari atau memiliki kesempatan untuk menggunakan narkoba :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pengalaman ditawari atau menggunakan narkoba, sebanyak 290 responden (96,7%) menyatakan tidak pernah, 10 responden (3,3%) menyatakan pernah, dan 0 responden (0%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei

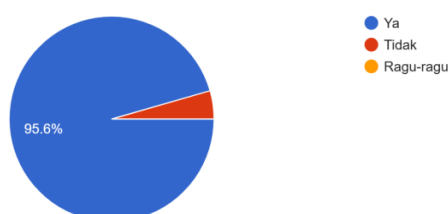
menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak pernah ditawari atau menggunakan narkoba, yang mencerminkan kondisi lingkungan yang relatif aman dari paparan narkoba. Namun, tetap diperlukan upaya pencegahan agar angka kasus tetap rendah dan tidak meningkat di masa mendatang.

F. Dampak Dan Pencarian Bantuan

1. Apakah para pengguna narkoba sangat berdampak negatif kepada kesehatan fisik juga mental penggunanya.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 287 responden mengatakan ya (95.6% dari 300), memilih tidak 13 responden (4.4%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 0 responden (0%)

DAMPAK DAN PENCARIAN BANTUAN Apakah penggunaan narkoba berdampak negaif pada kesehatan fisik dan mental :



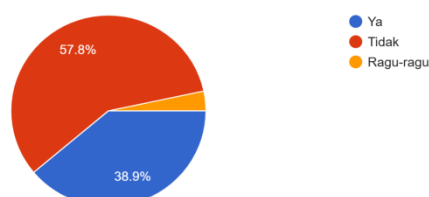
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait dampak negatif narkoba terhadap kesehatan fisik maupun mental penggunanya, sebanyak 287 responden (95,6%) menyatakan ya, 13 responden (4,4%) menyatakan tidak, dan 0 responden (0%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari bahwa penggunaan narkoba membawa dampak yang sangat negatif bagi kesehatan fisik dan mental, sehingga edukasi dan pencegahan perlu terus dilakukan di lingkungan perguruan tinggi.

2. Apakah anda mengetahui lembaga atau tempat yang dapat membantu juga menyembuhkan pecandu narkoba.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 117 responden mengatakan ya (38.9% dari 300) memilih tidak 175 responden (57.8%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 10 responden (3.3%)

Apakah anda mengetahui lembaga atau tempat yang dapat membantu pecandu narkoba :



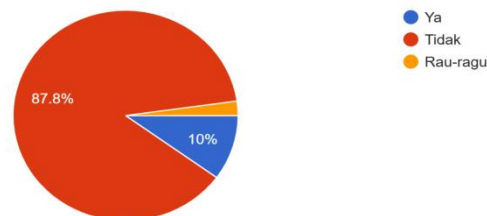
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pengetahuan tentang lembaga atau tempat yang dapat membantu menyembuhkan pecandu narkoba, sebanyak 117 responden (38,9%) menyatakan mengetahui, 175 responden (57,8%) menyatakan tidak mengetahui, dan 10 responden (3,3%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mengetahui secara jelas lembaga atau tempat rehabilitasi pecandu narkoba, sehingga diperlukan peningkatan sosialisasi dan edukasi mengenai layanan bantuan yang tersedia.

3. Apakah anda pernah mencari bantuan atau informasi dari lembaga pecandu narkoba di saat saudara atau teman menjadi korban.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 30 responden mengatakan ya (10% dari 300) memilih tidak 263 responden (87,8%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 10 responden (3,3%)

Apakah anda pernah mencari bantuan atau informasi dari lembaga tersebut :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

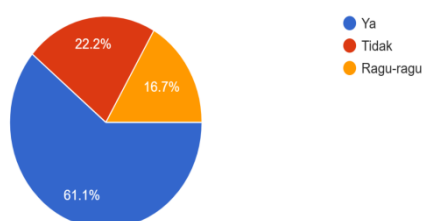
Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pengalaman mencari bantuan atau informasi dari lembaga rehabilitasi pecandu narkoba ketika diri sendiri atau teman menjadi korban, sebanyak 30 responden (10%) menyatakan pernah, 263 responden (87,8%) menyatakan tidak pernah, dan 10 responden (3,3%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah memanfaatkan layanan lembaga rehabilitasi pecandu narkoba, sehingga perlu sosialisasi lebih lanjut agar masyarakat mengetahui dan dapat mengakses bantuan ketika dibutuhkan

G. Anti Korupsi

1. Apakah menyontek dapat di katakan sebagai korupsi.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 183 responden mengatakan ya (61,1% dari 300) memilih tidak 67 responden (22,2%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 50 responden (16,7%)

ANT KORUPSI Apakah menyontek dapat dianggap sebagai korupsi :



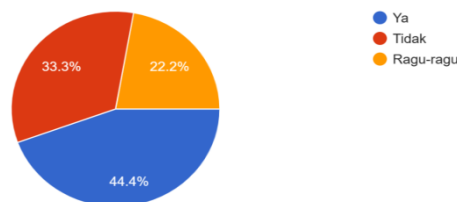
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pandangan apakah menyontek dapat dikategorikan sebagai bentuk korupsi, sebanyak 183 responden (61,1%) menyatakan ya, 67 responden (22,2%) menyatakan tidak, dan 50 responden (16,7%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap menyontek sebagai perilaku yang termasuk korupsi akademik, meskipun masih terdapat sebagian yang tidak setuju atau ragu-ragu. Hal ini menekankan pentingnya edukasi etika akademik untuk membentuk integritas mahasiswa.

2. Apakah menerima hadiah atau barang mewah dari rekanan kerja sebagai pejabat public termasuk gratifikasi.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 133 responden mengatakan ya (44,4% dari 300) memilih tidak 100 responden (33,3%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 67 responden (22,2%).

Apakah menerima hadiah mewah dari rekanan sebagai pejabat publik termasuk gratifikasi :



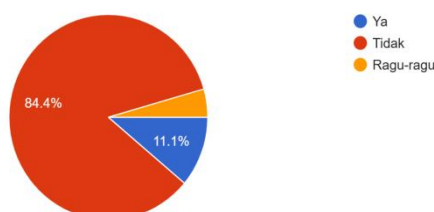
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pandangan apakah menerima hadiah atau barang mewah dari rekanan kerja sebagai pejabat publik termasuk gratifikasi, sebanyak 133 responden (44,4%) menyatakan ya, 100 responden (33,3%) menyatakan tidak, dan 67 responden (22,2%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami praktik gratifikasi, namun masih terdapat proporsi yang belum yakin atau tidak setuju, sehingga edukasi tentang gratifikasi dan etika pejabat publik perlu ditingkatkan.

3. Apakah praktik korupsi hanya dapat di lakukan oleh pejabat publik.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 33 responden mengatakan ya (11,1% dari 300) memilih tidak 253 responden (84,4%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 13 responden (4,4%)

Apakah praktik korupsi hanya dapat di lakukan oleh pejabat publik :



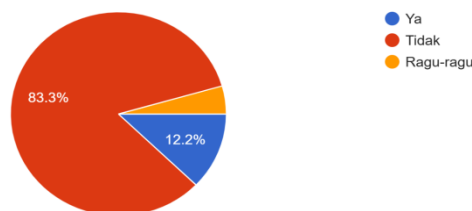
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pandangan apakah praktik korupsi hanya dapat dilakukan oleh pejabat publik, sebanyak 33 responden (11,1%) menyatakan ya, 253 responden (84,4%) menyatakan tidak, dan 13 responden (4,4%) menyatakan ragu-ragu. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahwa praktik korupsi tidak hanya dilakukan oleh pejabat publik, tetapi bisa juga terjadi di berbagai sektor dan lapisan masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya edukasi antikorupsi yang menyeluruh untuk semua pihak.

4. Apakah memperkuat landasan hukum sudah cukup mengurangi korupsi.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 37 responden mengatakan ya (12,2% dari 300) memilih tidak 250 responden (83,3%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 13 responden (4,4%)

Apakah memperkuat landasan hukum saja sudah cukup untuk mengurangi korupsi :



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan survei terhadap 300 responden, terkait pandangan apakah memperkuat landasan hukum sudah cukup untuk mengurangi korupsi, sebanyak 37 responden (12,2%) menyatakan ya, 250 responden (83,3%) menyatakan tidak, dan 13 responden (4,4%) menyatakan ragu-ragu.

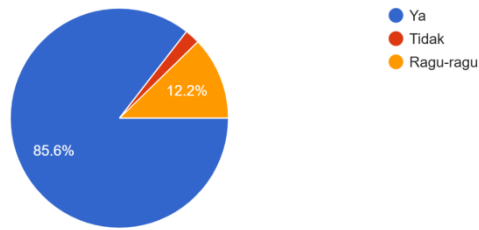
Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa memperkuat landasan hukum saja tidak cukup untuk mengurangi korupsi, sehingga dibutuhkan upaya tambahan seperti pendidikan antikorupsi, pengawasan yang ketat, dan peningkatan integritas masyarakat

H. KEAMANAN

1. Seberapa amankah berada di lingkungan kampus.

Berdasarkan temuan survei, sebanyak 257 responden mengatakan ya (85,6% dari 300) memilih tidak 37 responden (12,2%), menyatakan ragu-ragu sebanyak 7 responden (2,2%).

KEAMANAN : Seberapa amankah anda berada lingkungan di kampus pada siang/malam hari ?



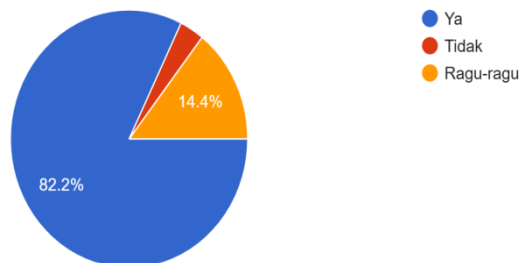
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan hasil survei mengenai tingkat keamanan di lingkungan kampus, dari total 300 responden, sebanyak 257 responden (85,6%) menyatakan bahwa lingkungan kampus aman. Sementara itu, 37 responden (12,2%) menyatakan bahwa lingkungan kampus tidak aman, dan 7 responden (2,2%) menyatakan ragu-ragu. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai lingkungan kampus sebagai tempat yang aman untuk beraktivitas.

2. Apakah prosedur akses di gedung perkuliahan, laboratorium dll, cukup aman dan efektif.

Berdasarkan hasil survei prosedur akses di gedung perkuliahan, laboratorium dll, cukup aman dan efektif di lingkungan kampus, dari total 300 responden, sebanyak 247 responden (82.2%) menyatakan bahwa lingkungan kampus aman dan efektif di gunakan. Sementara itu, 43 responden (14.4%) menyatakan bahwa lingkungan kampus tidak aman, dan 10 responden (10,2%) menyatakan ragu-ragu

Apakah prosedur akses di gedung perkuliahan, laboratorium cukup aman dan efektif ?



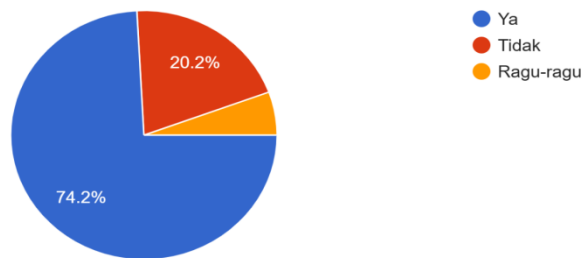
Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan hasil survei mengenai tingkat keamanan dan efektivitas penggunaan lingkungan kampus, dari total 300 responden, sebanyak 247 responden (82,2%) menyatakan bahwa lingkungan kampus aman dan efektif digunakan. Sementara itu, 43 responden (14,4%) menyatakan bahwa lingkungan kampus tidak aman dan tidak efektif digunakan, sedangkan 10 responden (3,4%) menyatakan ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap keamanan dan efektivitas lingkungan kampus

3. Apakah selama ini anda melihat keamanan (satpam) berpatroli di area kampus.

Berdasarkan hasil survei prosedur akses di gedung perkuliahan, laboratorium dll, cukup aman dan efektif di lingkungan kampus, dari total 300 responden, sebanyak 223 responden (74.2%) menyatakan bahwa lingkungan kampus aman dan efektif di gunakan. Sementara itu, 61 responden (20.2%) menyatakan bahwa lingkungan kampus tidak aman, dan 17 responden (16.8%) menyatakan ragu-ragu

Apakah anda melihat petugas keamanan (satpam) berpatroli di area kampus, baik di dalam maupun di luar ruangan ?



Sumber: Survei Satgas PPKPT ITBS, 2026

Berdasarkan hasil survei mengenai prosedur akses di gedung perkuliahan, laboratorium, dan fasilitas lainnya, dari total 300 responden, sebanyak 223 responden (74,2%) menyatakan bahwa prosedur akses di lingkungan kampus cukup aman dan efektif digunakan. Sementara itu, 61 responden (20,2%) menyatakan bahwa prosedur akses tersebut tidak aman dan tidak efektif, sedangkan 17 responden (5,6%) menyatakan ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap keamanan dan efektivitas prosedur akses di lingkungan kampus.

BAB V

I. KESIMPULAN

A. Capaian Keberhasilan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKPT) dan keamana di Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma.

- Berdasarkan analisis dari hasil survei, terdapat capaian keberhasilan signifikan yang signifikan dalam program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual oleh Satgas PPKPT Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma (ITBS). Keberhasilan ini mencerminkan upaya dan komitmen satgas dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan bebas dari kekerasan seksual.

- Sosialisasi Kebijakan Permendikbudristek PPKPT

Sosialisasi terkait Kebijakan Permendikbudristek PPKPT telah berhasil disosialisasikan Satgas PPKPT. Hal ini sesuai dengan pernyataan 95.4% responden yang mengungkapkan kebijakan tersebut sudah disosialisasikan oleh Perguruan Tinggi. Tetapi masih ada sebanyak 4.6% responden yang belum tahu adanya sosialisasi Permendikbudristek PPKPT. Tingginya responden yang telah mengetahui Permendikbudristek tersebut telah mencerminkan sosialisasi kebijakan telah efektif dilakukan. Hal ini berdampak positif mengingat pemahaman terkait kebijakan dapat menjadi langkah awal mahasiswa baru untuk mengetahui hak maupun prosedur untuk melapor dan menangani insiden kekerasan seksual.

- Peningkatan Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual

Satgas PPKPT ITBS menunjukkan keberhasilan besar terkait capaian Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual di kalangan mahasiswa. Hal ini sesuai dari data survei yang mengungkapkan 91% responden memahami bahwa “paksaan” sebagai indikator dasar dari kekerasan seksual. Temuan tersebut menunjukkan Satgas PPKPT melalui sosialisasi dan edukasi mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa baru terkait aspek mendasar dari kekerasan seksual. Tumbuhnya kesadaran dan pemahaman terkait konsep kekerasan seksual menjadi langkah utama terciptanya kondisi anti kekerasan seksual di lingkungan kampus.

- Penyediaan Kanal Aduan yang Efektif

Berdasarkan data survei diperoleh data sebanyak 93.3% responden yang mengetahui bahwa Satgas PPKPT telah menyediakan kanal aduan laporan Hal ini merefleksikan pengetahuan mahasiswa baru terkait adanya kanal aduan yang dapat diakses melalui nomor telepon, surat elektronik, media sosial, dan unit pengaduan di perguruan tinggi. Hal tersebut turut menunjukkan keberhasilan Satgas PPKPT dalam menyediakan kanal aduan sebagai program pelaporan bagi civitas academia yang mengalami kekerasan seksual. Kanal aduan yang efektif dan menjangkau seluruh ITBS diharapkan menjadi pendukung sistem penanganan kekerasan seksual yang optimal.

- Komitmen kuat mahasiswa untuk melaporkan dan mendampingi korban kekerasan

seksual dinilai berhasil. Survei menunjukkan menyatakan ketersediaan untuk melaporkan maupun mendampingi. Kondisi ini dinilai positif dan menunjukkan keberhasilan Satgas PPKPT menumbuhkan kesadaran krusialnya isu kekerasan seksual sehingga dibutuhkan partisipasi aktif, termasuk dari ITBS juga mahasiswa.

- dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman, sikap, dan kesadaran responden terhadap isu pencegahan kekerasan, narkoba, serta korupsi di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat berada pada kategori baik.
- Pada aspek pencegahan kekerasan di perguruan tinggi, mayoritas responden menyatakan puas terhadap berbagai upaya kampus seperti PKKMB, seminar, kelas edukasi, serta keberadaan Satgas dan sistem pelaporan. Hal ini menunjukkan bahwa program pencegahan telah berjalan dengan cukup efektif, meskipun masih diperlukan peningkatan sosialisasi agar lebih merata.
- Pada isu narkoba, sebagian besar responden menyatakan tidak pernah menggunakan maupun ditawari narkoba, serta memahami bahwa narkoba memiliki dampak serius terhadap kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial. Selain itu, responden juga menunjukkan kesadaran bahwa narkoba merupakan masalah yang sangat serius, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum memahami sepenuhnya atau belum mengetahui lembaga bantuan rehabilitasi.
- Sementara itu, pada aspek korupsi, mayoritas responden memahami bahwa korupsi tidak hanya dilakukan oleh pejabat publik dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan penguatan hukum saja. Responden juga menganggap bahwa menyontek merupakan bentuk perilaku tidak jujur yang dapat dikaitkan dengan korupsi akademik, serta memahami bahwa gratifikasi merupakan tindakan yang perlu diwaspadai.
- Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap nilai integritas, bahaya narkoba, dan pentingnya pencegahan kekerasan serta korupsi. Namun demikian, edukasi, sosialisasi, dan penguatan karakter tetap perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar kesadaran tersebut semakin merata dan konsisten di seluruh lingkungan kampus dan masyarakat..
- Berdasarkan hasil survei secara keseluruhan mengenai tingkat keamanan lingkungan kampus, prosedur akses penggunaan ruang kelas dan laboratorium, serta efektivitas sistem keamanan di lingkungan kampus, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif. Sebagian besar responden menilai bahwa lingkungan kampus tergolong aman serta dapat digunakan dengan baik untuk kegiatan akademik maupun non-akademik.

a. Saran

Berdasarkan hasil analisis dari survei, diperoleh strategi dan rekomendasi yang dapat dilakukan Satgas PPKPT ITBS dalam upaya perbaikan pelaksanaan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus.

1. Sosialisasi dan edukasi secara berkelanjutan

- Meningkatkan pemahaman terkait isu kekerasan seksual melalui edukasi secara berkelanjutan dan up to date mengikuti perkembangan isu yang terjadi.
- Melibatkan seluruh civitas academica untuk aktif mengikuti kegiatan seminar maupun talkshow interaktif

- Action Plan:
 - Penyusunan buku pedoman yang mudah dipahami dan dapat diakses seluruh civitas academica
 - Mengoptimalkan platform media sosial untuk sosialisasi dan kampanye menciptakan kampus aman bebas kekerasan seksual
 - Berkolaborasi dengan lembaga eksternal maupun internal perguruan tinggi untuk mendorong sosialisasi PPKPT
2. Peningkatan inklusivitas dan aksesibilitas informasi
- Menyediakan informasi yang inklusif termasuk untuk kaum difabel melalui saluran komunikasi dengan format yang beragam.
 - Menggunakan media, baik secara visual, audio, video maupun teks alternatif lainnya untuk memastikan keterjangkauan aksesibilitas
 - Action Plan:
 - Penyusunan materi menggunakan format beragam didukung ahli dibidangnya
 - Melibatkan perencanaan PPKPT untuk mengetahui kondisi yang dihadapi dan kebutuhannya
 - Memastikan platform informasi yang tersedia.
3. Penyediaan mekanisme pelaporan dan dukungan kepada korban
- Penyediaan hotline dan mekanisme pelaporan yang mudah diakses serta menjamin identitas kerahasiaan korban
 - Penyediaan perlindungan kepada korban melalui pendampingan hingga pemulihan secara psikologis, hukum maupun sosial
 - Action Plan:
 - Menyediakan saluran pelaporan yang terintegrasi dan memiliki aksesibilitas secara luas
 - Memberikan dukungan komprehensif kepada korban melalui pendampingan psikologis, layanan bantuan hukum dan akses layanan kesehatan
 - Membangun Satuan Tugas yang terlatih untuk memberikan respon tepat dalam penanganan kasus kekerasan seksual
4. secara keseluruhan mengenai tingkat keamanan lingkungan kampus, prosedur akses penggunaan ruang kelas dan laboratorium, serta efektivitas sistem keamanan di lingkungan kampus, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif. Sebagian besar responden menilai bahwa lingkungan kampus tergolong aman serta dapat digunakan dengan baik untuk kegiatan akademik maupun non-akademik hanya perlu kegiatan keamanan lebih banyak beraktifitas di dalam dan luar ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES.
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa terhadap Kekerasan Seksual di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61–75. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.10487>
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. Catatan Tahunan (2020).
- Novia Aisyah. (2022). Komnas Perempuan: Kekerasan Seksual di Kampus Manfaatkan Relasi Kuasa Dosen. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6393243/komnas-perempuan-kekerasan-seksual-di-kampus-manfaatkan-relasi-kuasa-dosen>
- Simanjuntak, E. G., & Isbah, F. M. (2022). “The New Oasis”: Implementasi Permendikbud tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, (2), 537–555.
- Sopyandi, & Sujarwo. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(1), 19–25.
- Wartoyo, X. F., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan Seksual pada Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.